ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

KEBEBASAN INDIVIDU DALAM MENENTUKAN PILIHAN PENDIDIKAN: ANALISIS KOMENTAR TIKTOK PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE

Novi Imroatul Awaliyah [1)], Anas Ahmadi[2)]

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Surel: novi.22104@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the nature of individual freedom in making educational choices and to analyze individual attitudes toward educational choices that do not align with initial preferences, drawing on Jean-Paul Sartre's existentialist perspective. A qualitative method was employed, utilizing documentation for data collection. The data consisted of TikTok user comments discussing experiences regarding the selection of schools, majors, and universities, as well as educational choices influenced by parental input and economic conditions. The data were analyzed through the lens of Jean-Paul Sartre's philosophy, specifically focusing on the concepts of freedom, choice, situation, responsibility, and bad faith. The results indicate that individual freedom in making educational choices encompasses freedom exercised in the face of parental preferences or approval and economic constraints, as well as the freedom to uphold one's own choice. Parental influence and economic conditions do not automatically signify a loss of freedom, as individuals retain the ability to determine their attitude toward the situations they encounter. Meanwhile, individual attitudes toward educational choices that diverge from initial desires are revealed through the processes of accepting, pursuing, and assigning meaning to those choices. Some individuals accept parental choices without regret and attribute positive meaning to their education, whereas others maintain their personal aspirations while considering parental preferences. These findings demonstrate that, from a Sartrean perspective, freedom relates not only to the ability to make choices that align with initial desires but also to how individuals adopt an attitude toward and take responsibility for the choices they pursue.

Keywords: *Educational Choices, Existentialism, Jean-Paul Sartre, TikTok Comments*

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan serta menganalisis sikap individu terhadap pilihan pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginan awal berdasarkan perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Data penelitian berupa komentar pengguna TikTok yang membahas pengalaman dalam menentukan pilihan sekolah, jurusan, perguruan tinggi, serta pilihan pendidikan yang dipengaruhi oleh orang tua dan kondisi ekonomi. Data dianalisis menggunakan pemikiran Jean-Paul Sartre, terutama konsep kebebasan, pilihan, situasi, tanggung jawab, dan *bad faith*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan meliputi kebebasan yang berhadapan dengan pilihan atau restu orang tua, kondisi ekonomi, serta kebebasan dalam mempertahankan pilihan sendiri. Pengaruh orang tua dan kondisi ekonomi tidak secara otomatis menunjukkan hilangnya kebebasan karena individu tetap dapat menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapinya. Sementara itu, sikap individu terhadap pilihan pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginan awal terlihat melalui proses menerima, menjalani, dan memaknai pilihan tersebut. Sebagian individu menerima pilihan orang tua tanpa penyesalan dan memberikan makna positif terhadap pendidikan yang dijalaninya, sedangkan sebagian lainnya masih mempertahankan keinginan pribadi sambil mempertimbangkan pilihan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dalam perspektif Sartre tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menentukan pilihan sesuai keinginan awal, tetapi juga dengan cara individu mengambil sikap dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dijalaninya.

Kata Kunci: *Pilihan Pendidikan, Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, Komentar TikTok*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga menjadi salah satu jalan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan dan menentukan arah kehidupannya (Sanga & Wangdra, 2023). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengenali minat, mengembangkan bakat, memperoleh pengetahuan, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan yang ingin dijalani

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

(Alfita & Jamaludin, 2026). Karena itu, pilihan pendidikan, baik dalam menentukan sekolah, jurusan, program studi, maupun bidang keahlian, seharusnya tidak terlepas dari pertimbangan mengenai minat dan keinginan individu. Ketika pilihan tersebut sesuai dengan apa yang diminati, individu memiliki ruang untuk mengembangkan dirinya melalui bidang yang memang ingin dipelajari (Rembune et al., 2022). Akan tetapi, keadaan di lapangan tidak selalu demikian. Masih terdapat individu yang menjalani pilihan pendidikan yang tidak sesuai dengan minat atau keinginan pribadinya. Pilihan tersebut dapat muncul karena berbagai keadaan, seperti harapan keluarga, pengaruh lingkungan, kondisi ekonomi, pertimbangan mengenai pekerjaan, ataupun pandangan tertentu tentang pendidikan yang dianggap lebih menjanjikan (Hakim, 2026). Dengan demikian, keputusan mengenai pendidikan tidak selalu lahir dari keinginan pribadi saja, tetapi dapat terbentuk dari pertemuan antara keinginan individu dengan kondisi yang ada di sekitarnya.

Persoalan tersebut dapat dilihat dalam berbagai pengalaman yang dibagikan individu melalui media sosial, salah satunya TikTok. TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi pengguna untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap pengalaman orang lain (Andini et al., 2026). Dalam pembahasan mengenai pilihan pendidikan, seseorang dapat menceritakan keinginannya terhadap bidang tertentu, pilihan pendidikan yang akhirnya dijalani, alasan di balik keputusan tersebut, maupun perasaan ketika pilihan tersebut tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan (Repi & Maliombo, 2022). Komentar yang muncul juga dapat memperlihatkan beragam pengalaman, mulai dari individu yang tetap mempertahankan pilihannya, mengikuti keinginan pihak lain, sampai mereka yang kemudian menyadari adanya ketidaksesuaian antara pendidikan yang ditempuh dengan minat pribadi. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa persoalan pilihan pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses individu dalam menentukan pilihan di tengah berbagai keadaan yang dihadapinya.

Individu memang memiliki keinginan dan pilihan, tetapi pada saat yang sama ia

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

harus mengambil keputusan dalam situasi tertentu (Nadifa & Selian, 2026). Karena itu, kebebasan dalam memilih pendidikan tidak cukup dipahami sebagai kebebasan untuk memilih apa yang disukai, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana individu menyikapi pilihan ketika keadaan membuat pilihan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya.

Persoalan tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan pemikiran filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Salah satu gagasan penting Sartre adalah *existence precedes essence* atau eksistensi mendahului esensi (Ahmadi, 2019a). Gagasan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hadir dengan hakikat, tujuan, atau makna hidup yang telah ditentukan sejak awal. Manusia membentuk dirinya melalui tindakan dan pilihan yang dibuatnya (Sartre, 2007). Dengan kata lain, manusia memiliki peran dalam menentukan siapa dirinya melalui apa yang dipilih dan dilakukan. Jika diterapkan pada persoalan pendidikan, pilihan sekolah, jurusan, program studi, atau bidang keahlian dapat dilihat sebagai bagian dari proses individu dalam menentukan arah dirinya (S. R. Alya et al., 2026). Pendidikan bukan hanya sesuatu yang dijalani karena tuntutan keadaan, tetapi juga berkaitan dengan keputusan individu mengenai kehidupan yang ingin dibentuknya (Lusiana, 2024).

Namun, kebebasan dalam pemikiran Sartre bukan berarti manusia dapat memilih tanpa berhadapan dengan keadaan apa pun (Permatasari & Ahmadi, 2025). Kebebasan selalu dijalankan dalam suatu situasi. Individu dapat berhadapan dengan keluarga, kondisi ekonomi, norma sosial, lingkungan, ataupun berbagai keadaan lain yang memengaruhi ruang geraknya (Sari et al., 2025). Keadaan tersebut memang menjadi bagian dari situasi yang dihadapi individu, tetapi Sartre tetap menempatkan individu sebagai pihak yang harus mengambil sikap terhadap situasi tersebut (Pratama et al., 2024). Hal ini membuat persoalan pilihan pendidikan menjadi lebih kompleks. Ketika seseorang tidak memilih pendidikan yang sesuai dengan minatnya, persoalannya bukan semata-mata apakah ia dipaksa atau dipengaruhi oleh orang lain, melainkan bagaimana ia menentukan sikap terhadap keadaan yang dihadapinya dan bagaimana ia menempatkan dirinya terhadap keputusan tersebut.

Kebebasan tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab. Bagi Sartre,

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

manusia bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuatnya karena pilihan tersebut merupakan bagian dari pembentukan dirinya (Ahmadi, 2009). Bahkan ketika seseorang memilih karena mempertimbangkan keadaan tertentu, keputusan tersebut tetap menjadi bagian dari tindakan dirinya. Dalam konteks pendidikan, individu pada akhirnya harus menjalani konsekuensi dari pendidikan yang dipilih, baik pilihan tersebut sesuai maupun tidak sesuai dengan minat pribadinya (Supriyanto & Isbandiyah, 2022). Dari sini muncul persoalan mengenai hubungan antara kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab. Individu tidak hanya berhadapan dengan pertanyaan "apa yang saya inginkan?", tetapi juga "apa yang saya pilih?" dan "bagaimana saya bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting ketika pilihan pendidikan yang dijalani justru berbeda dari keinginan awal individu.

Pemikiran Sartre tentang *bad faith* (*mauvaise foi*) juga dapat digunakan untuk membaca persoalan tersebut. *Bad faith* berkaitan dengan keadaan ketika seseorang menyangkal kebebasan dirinya atau berusaha melarikan diri dari tanggung jawab atas pilihan yang dimilikinya (Maulana et al., 2026). Dalam persoalan pilihan pendidikan, konsep ini dapat membantu melihat bagaimana individu memosisikan dirinya ketika mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan minat pribadi. Misalnya, seseorang dapat saja merasa bahwa dirinya tidak memiliki pilihan selain mengikuti keputusan orang lain. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak dapat langsung disebut sebagai *bad faith*. Perlu dilihat bagaimana individu memahami pilihannya, apakah ia menyadari kebebasan yang dimilikinya, bagaimana ia mengambil keputusan, dan bagaimana ia menempatkan tanggung jawab atas keputusan tersebut (Mubarok et al., 2025). Dengan demikian, konsep *bad faith* dalam penelitian ini bukan digunakan untuk menghakimi pilihan individu, tetapi sebagai salah satu konsep untuk memahami hubungan individu dengan kebebasannya.

Kajian terhadap persoalan ini penting karena pilihan pendidikan dapat berhubungan dengan kehidupan individu dalam jangka panjang (Manalu, 2025). Ketika pendidikan yang dijalani tidak sesuai dengan minat atau keinginan pribadi, individu tetap harus menjalani proses belajar, menghadapi tuntutan pendidikan, dan menentukan

langkah setelahnya (Rahman & Raudhoh, 2025). Ketidaksesuaian tersebut dapat menjadi persoalan ketika individu merasa bahwa pilihan yang dijalani bukan bagian dari dirinya sendiri (Pratama et al., 2026). Pada titik tersebut, persoalan pendidikan bersentuhan dengan otonomi, identitas, dan tanggung jawab individu. Individu perlu dipahami bukan hanya sebagai pihak yang menerima keputusan atau pengaruh dari lingkungan, tetapi sebagai manusia yang tetap memiliki posisi dalam menentukan sikap terhadap kehidupannya. Pembahasan mengenai kebebasan menjadi penting untuk melihat sejauh mana individu menyadari dirinya sebagai subjek dalam menentukan pilihan Pendidikan (Fauzan & Hambali, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan eksistensialisme dengan pendidikan, khususnya mengenai kebebasan peserta didik. Pohan et al. (2022) melalui penelitian berjudul *Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar* menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam pendidikan menekankan kebebasan peserta didik untuk menentukan pilihan, mengembangkan potensi diri, dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut (Pohan et al., 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, Tri Rahayu Setya et al. (2025) dalam penelitian *Pandangan Eksistensialis terhadap Kurikulum Merdeka* menemukan bahwa kebebasan dan tanggung jawab individu menjadi prinsip penting dalam memberikan ruang kepada peserta didik untuk menentukan arah pembelajaran sesuai minat dan potensinya (Tri Rahayu Setya et al., 2025). Sementara itu, Khairul dan Sari (2025) melalui penelitian *Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah* menegaskan bahwa pemikiran Jean-Paul Sartre memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan arah pendidikan berdasarkan minat dan nilai pribadi dengan tetap bertanggung jawab terhadap pilihannya (Khairul & Sari, 2025).

Ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas eksistensialisme dalam konteks pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran PAI melalui studi literatur. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini

melihat persoalan kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan melalui pengalaman yang mereka tuangkan dalam komentar TikTok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas kebebasan sebagai prinsip dalam pemikiran eksistensialisme, tetapi juga melihat bagaimana persoalan tersebut muncul dalam pengalaman dan pandangan yang disampaikan melalui media sosial. Perspektif Jean-Paul Sartre digunakan untuk memahami bentuk kebebasan peserta didik dalam menentukan pilihan pendidikan serta tanggung jawab yang menyertai pilihan tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang mendasar karena persoalan ketidaksesuaian antara minat pribadi dan pilihan pendidikan bukan sekadar masalah teknis pemilihan jurusan, melainkan menyangkut otonomi, identitas, dan keberlanjutan hidup individu. Ketika seseorang menjalani pendidikan yang tidak selaras dengan kehendaknya, ia berhadapan dengan krisis eksistensial mengenai posisi dirinya di tengah tekanan keluarga, kondisi ekonomi, maupun ekspektasi sosial. Mengkaji fenomena ini melalui sudut pandang eksistensialisme Jean-Paul Sartre menjadi penting untuk memahami bagaimana individu menyadari kebebasannya, mengambil sikap, serta memikul tanggung jawab atas pilihan hidupnya di tengah situasi yang serba terbatas.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan sumber data yang digunakan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menguji konsep eksistensialisme dalam konteks kurikulum formal atau kajian literatur teoretis, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menangkap fenomena tersebut dari data empiris di media sosial TikTok. Melalui narasi dan komentar pengguna TikTok, penelitian ini mampu merekam pergulatan nyata, kejujuran ekspresi, serta dinamika bad faith yang dialami masyarakat secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus filsafat pendidikan secara konseptual, tetapi juga memberikan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap realitas kebebasan peserta didik di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan dalam komentar TikTok berdasarkan perspektif eksistensialisme Jean Paul

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Sartre?, (2) Bagaimana sikap individu terhadap pilihan Pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginan awal berdasarkan perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan Pendidikan dalam komentar TikTok berdasarkan perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre, dan menganalisis sikap individu terhadap pilihan Pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginan awal berdasarkan perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pembahasan mengenai filsafat pendidikan, khususnya pemikiran Jean-Paul Sartre tentang kebebasan dalam kaitannya dengan individu. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik, orang tua, dan lingkungan pendidikan mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan dirinya. Pada saat yang sama, kebebasan tersebut tetap perlu disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini ingin melihat dan memahami pengalaman individu dalam menentukan pilihan pendidikan berdasarkan pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Data penelitian tidak diperoleh melalui wawancara atau penyebaran angket, tetapi melalui komentar pengguna TikTok yang sudah tersedia. Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk memahami suatu persoalan yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021).

Objek penelitian ini adalah komentar pengguna TikTok yang membahas pilihan pendidikan. Komentar tersebut dipilih karena pengguna TikTok sering menceritakan pengalaman mereka ketika memilih sekolah, jurusan, atau perguruan tinggi (Lubis et al., 2022). Ada yang memilih berdasarkan keinginan sendiri, ada yang mengikuti keinginan orang tua, dan ada pula yang menjalani pilihan yang sebenarnya bukan pilihan awalnya.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Beberapa komentar juga menunjukkan bagaimana seseorang kemudian menerima atau merasa cocok dengan pilihan yang sebelumnya tidak sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang ingin melihat kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan.

Komentar TikTok juga dipilih karena pengalaman tersebut sudah dituliskan oleh pengguna dalam bentuk komentar, sehingga peneliti dapat mengumpulkannya tanpa harus bertemu atau mewawancarai pengguna secara langsung. Komentar yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian dijadikan data untuk melihat bagaimana individu menentukan pilihan, menghadapi pengaruh dari orang lain, dan menyikapi pilihan pendidikan yang akhirnya dijalani. Dengan cara ini, komentar TikTok digunakan sebagai data dokumentasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan komentar TikTok yang sesuai dengan fokus penelitian (Ahmadi, 2019b). Komentar yang dipilih adalah komentar yang membahas pengalaman atau pendapat mengenai pilihan pendidikan, seperti memilih sesuai keinginan sendiri, mengikuti pilihan orang tua, mengalami pilihan yang tidak sesuai dengan minat, atau kemudian menerima dan merasa cocok dengan pilihan tersebut. Komentar yang dianggap sesuai dikumpulkan melalui tindakan tangkapan layar, kemudian ditranskripsi menjadi bentuk kalimat ketik.

Setelah data terkumpul, komentar dibaca dan dipilih kembali sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan isi komentar yang menunjukkan kebebasan individu dalam menentukan pilihan Pendidikan, serta data yang menunjukkan sikap pasca pilihan kebebasan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pemikiran Jean-Paul Sartre, terutama mengenai kebebasan, pilihan, situasi, tanggung jawab, dan *bad faith* (Ahmadi, 2020). Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana individu menentukan sikap terhadap pilihan pendidikan yang dihadapinya, baik ketika pilihan tersebut berasal dari keinginannya sendiri maupun ketika dipengaruhi oleh orang lain.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kebebasan Individu dalam Menentukan Pilihan Pendidikan

1. Kebebasan yang Terhalang oleh Restu atau Pilihan Orang Tua

Bentuk kebebasan yang paling banyak terlihat dalam komentar adalah ketika keinginan individu dalam menentukan pendidikan berhadapan dengan keinginan orang tua. Hal tersebut tampak dalam komentar, “aku masi bingung antara itu kak kayak ortu suruh pgsd, tapi jurusan yg ku inginkan bukan itu, walau masa SMA aku belum selesai ortu aku selalu tekankan ambil jurusa pgsd” (Data 5). Komentar tersebut menunjukkan bahwa individu sebenarnya telah memiliki keinginan terhadap jurusan tertentu, tetapi keinginannya berhadapan dengan dorongan orang tua yang terus mengarahkan pada pilihan PGSD. Hal yang sama tampak dalam komentar, “mau masuk taruna, tp disuru masuk jurusan kecantikan aja krn gue punya passion di make up, DAN SKR GUE BINGUNG BANGETT” (Data 7). Pada komentar ini, pilihan individu untuk masuk taruna berhadapan dengan pilihan yang diarahkan orang tua, sehingga individu berada dalam keadaan bingung. Kondisi serupa juga terlihat pada komentar, “mau di Kesehatan tapi orang tua mau aku jadi guru karena kalau jadi guru cepet jadinya tapi kayaa hatiku pengen di Kesehatan Cuma aku pernah denger kata klo ngikutin ortu dan restu ortu pasti akan dipermudah jalannya” (Data 8). Individu masih memiliki keinginan untuk memilih bidang kesehatan, tetapi pada saat yang sama mempertimbangkan keinginan dan restu orang tua.

Jika dilihat dari perspektif Sartre, keadaan tersebut tidak dapat langsung dipahami sebagai hilangnya kebebasan. Sartre memandang bahwa manusia selalu berada dalam situasi tertentu, dan situasi tersebut dapat berupa kondisi sosial, hubungan dengan orang lain, maupun keadaan yang tidak sepenuhnya dapat ditentukan oleh individu (Bani et al., 2026). Namun, keberadaan situasi tidak berarti individu berhenti memiliki kebebasan. Kebebasan justru berlangsung ketika individu menentukan sikap dan pilihan di tengah situasi tersebut.

Dengan demikian, keinginan orang tua dalam ketiga komentar tersebut merupakan

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

bagian dari situasi yang dihadapi individu, bukan bukti bahwa individu sama sekali tidak memiliki kebebasan. Data 5 dan 7 memperlihatkan individu yang masih berada dalam proses menghadapi pilihan orang tua, sedangkan Data 8 memperlihatkan pertimbangan yang lebih kompleks karena individu tidak hanya memikirkan keinginannya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan makna restu orang tua. Di sinilah kebebasan dalam pandangan Sartre menjadi penting, persoalannya bukan hanya siapa yang menentukan pilihan, melainkan bagaimana individu mengambil sikap terhadap keadaan yang dihadapinya.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pilihan pendidikan tidak selalu berlangsung sebagai keputusan yang sepenuhnya bebas dari pengaruh keluarga. Pilihan individu dapat terbentuk melalui tarik-menarik antara keinginan pribadi dan harapan orang tua (D. Alya et al., 2025). Namun, adanya pengaruh tersebut tidak dengan sendirinya menjadikan individu tidak bebas. Bahkan ketika seseorang akhirnya mengikuti pilihan orang tua, masih diperlukan pembacaan terhadap bagaimana ia memahami dan menjalani keputusan tersebut. Dengan kata lain, restu orang tua menjadi bagian dari situasi yang dihadapi individu, sedangkan kebebasan tampak pada sikap individu dalam menghadapi situasi tersebut.

2. Kebebasan yang Terhalang oleh Kondisi Ekonomi

Selain pengaruh orang tua, kebebasan dalam menentukan pendidikan juga berhadapan dengan kondisi ekonomi keluarga (Muharani et al., 2024). Hal tersebut tampak dalam komentar, “maunya kedokteran, tpi harus nurut ekonomi ortu 😭” (Data 1). Individu menyatakan keinginan untuk memilih kedokteran, tetapi kondisi ekonomi orang tua menjadi pertimbangan yang membatasi pilihan tersebut. Data lain memperlihatkan upaya menghadapi keadaan tersebut melalui komentar, “aku juga mau dokter mkny aku di suruh nyari beasiswa biar gak sulit 😭” (Data 2). Pada data ini, keinginan untuk menjadi dokter tetap ada, tetapi kondisi ekonomi mendorong individu untuk mencari alternatif berupa beasiswa.

Kedua komentar tersebut memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi tidak hanya menjadi persoalan di luar pilihan pendidikan, tetapi ikut menentukan ruang pilihan yang

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

tersedia bagi individu. Dalam perspektif Sartre, keadaan seperti ekonomi dapat dipahami sebagai bagian dari situasi yang tidak sepenuhnya dipilih oleh individu. Akan tetapi, situasi tersebut tidak berarti menentukan seluruh tindakan individu (Rasyid et al., 2025). Sartre menempatkan kebebasan dalam hubungan dengan situasi: manusia memang tidak selalu dapat memilih keadaan awal yang dihadapinya, tetapi tetap memiliki kemungkinan untuk menentukan sikap dan tindakannya terhadap keadaan tersebut (Pane & Adisaputera, 2023).

Hal ini terlihat lebih jelas pada Data 2. Keterbatasan ekonomi tidak membuat keinginan menjadi dokter langsung hilang. Individu justru mencari kemungkinan lain melalui beasiswa. Artinya, keterbatasan ekonomi memang mempersempit pilihan, tetapi individu masih berusaha membuka kemungkinan dalam situasi tersebut. Sementara itu, Data 1 memperlihatkan bentuk yang lebih terbatas karena individu menyatakan bahwa dirinya harus menyesuaikan keinginan dengan kondisi ekonomi orang tua.

Dari kedua data tersebut dapat dilihat bahwa kebebasan tidak selalu berarti memiliki pilihan yang tidak terbatas. Individu dapat tetap memiliki keinginan dan kebebasan memilih, tetapi pilihan tersebut berlangsung dalam keadaan ekonomi tertentu. Karena itu, kebebasan dalam menentukan pendidikan lebih tepat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengambil sikap terhadap kemungkinan yang tersedia dalam situasinya, bukan sebagai kebebasan yang terlepas dari semua keterbatasan.

3. Kebebasan dalam Mempertahankan Pilihan Sendiri

Di sisi lain, beberapa komentar menunjukkan individu yang mampu mempertahankan pilihan pendidikannya ketika berhadapan dengan keinginan orang tua. Salah satu contoh yang paling jelas terdapat dalam komentar, “rilll bang, dulu diem diem daftar itb lewat utbk, pas udh keterima, ortu ga setuju dongg. 3 harian nangis nangis, untung disitu dibantuin kakak buat merjuangin. syukurlah ortu akhirnya bebasin □☝” (Data 11). Individu tersebut menentukan kampus yang diinginkan, menghadapi ketidaksetujuan orang tua, kemudian berusaha mempertahankan pilihannya sampai

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

akhirnya memperoleh kebebasan untuk menjalani pilihan tersebut. Pola yang sama terlihat dalam Data 12 yang menyatakan bahwa "perjuangin keinginan sendiri lebih *worth it* buat kita kedepannya". Sementara itu, Data 13 "@dia:waktu pas daftar kuliah, aku ga bilang milih kampus mana. Baru ngomong pas udah ketrima. Padahal ortu maunya yg deket rumah. Dan yap, akhirnya sekarang kuliah di kampus yg aku pilih 😭 🙏" menunjukkan bahwa individu memilih kampus sendiri meskipun orang tua menginginkan kampus yang dekat dengan rumah, dan pada akhirnya individu menjalani pendidikan di kampus pilihannya.

Ketiga data tersebut memperlihatkan bentuk kebebasan yang berbeda dari dua pola sebelumnya. Jika Data 5, 7, dan 8 menunjukkan individu yang masih berhadapan dengan pilihan orang tua, Data 11, 12, dan 13 menunjukkan individu yang mengambil posisi lebih tegas terhadap pilihannya sendiri. Dalam kerangka Sartre, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk penggunaan kebebasan melalui pilihan. Sartre memandang manusia sebagai individu yang terus-menerus berhadapan dengan kemungkinan dan harus menentukan pilihannya sendiri. Pilihan tersebut sekaligus berkaitan dengan tanggung jawab karena individu harus menjalani konsekuensi dari pilihan yang diambilnya.

Data 11 memperlihatkan hal tersebut secara konkret. Individu tidak berhenti pada keinginan untuk masuk ITB, tetapi mengambil tindakan dengan mendaftar secara mandiri, kemudian mempertahankan pilihan tersebut ketika orang tua tidak menyetujuinya. Data 12 bahkan memperlihatkan kesadaran bahwa pilihan pendidikan pada akhirnya akan dijalani oleh individu itu sendiri. Sementara Data 13 menunjukkan tindakan nyata dalam menentukan kampus yang dipilih meskipun terdapat pilihan berbeda dari orang tua.

Namun, kebebasan dalam ketiga data tersebut juga tidak dapat dipahami sebagai kebebasan yang berdiri sendiri. Pilihan individu tetap berhadapan dengan orang tua sebagai bagian dari situasinya. Perbedaannya terletak pada sikap yang diambil terhadap situasi tersebut. Individu tidak sekadar menerima pilihan yang diberikan, tetapi mengambil keputusan dan berusaha mempertahankannya. Dengan demikian, data

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dalam menentukan pendidikan dapat muncul melalui kemampuan individu untuk menyatakan, mempertahankan, dan menjalankan pilihannya sendiri ketika berhadapan dengan pilihan dari pihak lain.

Dari ketiga pola tersebut, terlihat bahwa kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan tidak berada dalam keadaan yang sama. Sebagian besar data justru memperlihatkan kebebasan yang berhadapan dengan keinginan atau restu orang tua, kemudian disusul oleh kondisi ekonomi. Pada sisi lain, terdapat individu yang mampu mempertahankan pilihannya sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebebasan dalam perspektif Sartre tidak tepat dipahami hanya sebagai keadaan ketika seseorang dapat memilih tanpa campur tangan pihak lain. Kebebasan tampak dalam cara individu menentukan pilihan dan mengambil sikap terhadap situasi yang membatasi atau memengaruhi pilihan tersebut.

B. Sikap Individu terhadap Pilihan Pendidikan yang Tidak Sesuai dengan Keinginan Awal

Pilihan pendidikan yang dijalani individu tidak selalu merupakan pilihan yang sejak awal diinginkan (Kobis et al., 2025). Beberapa komentar menunjukkan bahwa pilihan tersebut muncul setelah adanya keinginan orang tua yang berbeda dengan keinginan individu. Namun, perbedaan tersebut tidak selalu berakhir pada penolakan atau penyesalan. Sebagian individu justru menerima, menjalani, bahkan memberikan makna positif terhadap pilihan yang pada awalnya bukan menjadi keinginannya. Fenomena ini terlihat dalam komentar, “dulu pengen manajemen tapi ortu minta ambil farmasi. Eh keterusan sampe S2” (Data 3). Individu tersebut pada awalnya menginginkan manajemen, tetapi mengikuti permintaan orang tua untuk mengambil farmasi dan kemudian melanjutkan pendidikan hingga S2. Hal serupa terlihat pada komentar, “mau jadi pramugari mama nyuruh jadi apoteker kalo ada rezeki 🤷 thankyou untuk pilihannya mom” (Data 6). Keinginan awal menjadi pramugari berubah setelah adanya pilihan dari ibu, tetapi perubahan tersebut kemudian disikapi dengan ungkapan terima kasih.

Jika dilihat dari teori Sartre, keadaan tersebut tidak cukup hanya dibaca sebagai

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

individu yang tidak bebas karena mengikuti pilihan orang tua. Sartre memang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas untuk memilih, tetapi kebebasan itu selalu berlangsung dalam suatu situasi (Maulana et al., 2026). Dalam penelitian ini, situasi tersebut dapat berupa keberadaan orang tua, kondisi keluarga, dan keadaan lain yang ikut hadir ketika individu menentukan pilihan pendidikan. Karena itu, adanya pilihan orang tua tidak dengan sendirinya menghapus kebebasan individu. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana kepribadian individu menempatkan dirinya terhadap pilihan tersebut (Awaliyah & Rizal, 2025).

Data 3 menarik karena pilihan yang awalnya bukan keinginan individu justru kemudian dijalani dalam waktu yang panjang. Ungkapan "keterusan sampe S2" menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak berhenti pada penerimaan sesaat. Pilihan farmasi terus dijalani sampai jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dapat dibaca sebagai perubahan hubungan individu dengan pilihan awalnya. Pada awalnya terdapat perbedaan antara keinginan pribadi dan pilihan orang tua, tetapi dalam proses menjalani pendidikan, pilihan tersebut menjadi bagian dari jalan yang ditempuh individu. Artinya, pilihan yang berasal dari pengaruh orang tua tidak selamanya tetap berada sebagai "pilihan orang lain". Setelah dijalani, individu dapat mengambil posisi tertentu terhadap pilihan tersebut.

Hal yang lebih kuat tampak pada Data 6 melalui ungkapan "*thankyou* untuk pilihannya mom". Jika hanya melihat bagian awal komentar, individu memang tidak mendapatkan pilihan yang sesuai dengan keinginan awalnya karena ingin menjadi pramugari, sedangkan ibu mengarahkan menjadi apoteker. Namun, bagian akhir komentar menunjukkan perubahan sikap (Awaliyah, 2025). Pilihan ibu tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai sesuatu yang menghalangi keinginan pribadi, tetapi diterima dan dihargai. Di sini terlihat bahwa kebebasan tidak berhenti pada pertanyaan apakah pilihan awal berasal dari diri sendiri atau orang tua. Kebebasan juga dapat dilihat dari cara individu mengambil sikap terhadap pilihan yang akhirnya dijalani.

Pola penerimaan tersebut menjadi lebih tegas dalam Data 4. Individu mengatakan, "tapi gak pernah menyesal, karena aku selalu yakin restu ortu, restu allah, apa yang ortu

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

mau apa yang allah mau, dan terbukti alhamdulillah jalanku dipermudah dan ujian masalah akademik ga ada yang…". Berbeda dengan Data 3 yang terutama menunjukkan proses menjalani pilihan dan Data 6 yang menunjukkan rasa terima kasih, Data 4 menunjukkan adanya penilaian positif terhadap pilihan yang telah dijalani. Individu tidak melihat keputusan mengikuti orang tua sebagai sesuatu yang perlu disesali. Sebaliknya, keputusan tersebut dimaknai melalui keyakinan terhadap restu orang tua dan pengalaman bahwa jalan yang ditempuh terasa dipermudah.

Dalam perspektif Sartre, hal ini penting karena mengikuti pilihan orang tua tidak dapat langsung diberi label sebagai *bad faith*. *Bad faith* berkaitan dengan cara seseorang menyangkal kebebasan dirinya sendiri dan menempatkan dirinya seolah-olah tidak mempunyai pilihan (Widi et al., 2025). Karena itu, seseorang yang mengikuti keinginan orang tua belum tentu berada dalam keadaan tersebut. Perlu dilihat apakah ia menjalani pilihan itu secara sadar dan bagaimana ia mengambil tanggung jawab atas pilihan yang dijalaninya. Penelitian ini sendiri menekankan bahwa mengikuti pilihan orang tua tidak otomatis berarti seseorang berada dalam bad faith.

Data 4 justru menunjukkan bahwa individu telah memberikan makna tertentu terhadap pilihan yang dijalaninya. Ia tidak mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki pilihan, tetapi menjelaskan alasan mengapa ia tidak menyesali pilihan tersebut. Pilihan orang tua ditempatkan dalam kerangka "restu", kemudian pengalaman menjalani pendidikan digunakan untuk memperkuat keyakinannya bahwa jalan tersebut dapat diterima. Dengan demikian, penerimaan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk sikap individu terhadap situasi yang telah dihadapinya, bukan sekadar kepatuhan tanpa kesadaran.

Proses pemaknaan yang lebih jauh tampak pada Data 9: "dari mulai sadar tentang hidup, ternyata semuanya adalah jalan yang dibuka orangtua." Kalimat tersebut tidak lagi berbicara secara langsung mengenai jurusan atau kampus, tetapi mengenai bagaimana individu memahami perjalanan hidupnya setelah melihat kembali peran orang tua. Pilihan orang tua kemudian ditempatkan sebagai bagian dari "jalan" yang membentuk kehidupan individu. Ada proses melihat kembali pengalaman masa lalu dan

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

memberikan makna terhadap pilihan yang telah dijalani.

Hal tersebut semakin terlihat dalam Data 10: “dari banyakkknya pilihann, dan pilihan terakhir akuuu jatuh padaa keinginannn mama tercinta aku ... semoga nanti aku bisa jadii ibu guru cantik seperti mama...” Pada awalnya, pilihan tersebut berasal dari keinginan ibu. Namun, individu tidak berhenti pada menerima pilihan tersebut. Ia mulai menghubungkannya dengan dirinya sendiri melalui keinginan untuk menjadi guru seperti ibunya. Di sini terdapat perubahan posisi dari pilihan yang semula berada di luar keinginan awal individu mulai diambil dan dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menjadi bagian dari dirinya.

Jika Data 9 dan Data 10 dibaca bersama, terlihat bahwa penerimaan terhadap pilihan orang tua dapat berkembang menjadi proses pemberian makna terhadap pilihan tersebut. Individu tidak lagi sekadar mengatakan “saya mengikuti orang tua”, tetapi mulai melihat pilihan tersebut sebagai jalan yang memiliki arti bagi kehidupannya. Dalam konteks Sartre, hal ini menunjukkan bahwa hubungan individu dengan pilihan tidak berhenti pada asal-usul pilihan. Yang juga penting adalah bagaimana individu mengambil posisi terhadap pilihan itu setelah pilihan tersebut menjadi bagian dari kehidupannya.

Akan tetapi, tidak semua individu dalam data menunjukkan penerimaan yang sudah selesai. Data 8 memperlihatkan keadaan yang lebih kompleks: “mau di Kesehatan tapi orang tua mau aku jadi guru ... tapi kayaa hatiku pengen di Kesehatan Cuma aku pernah denger kata klo ngikutin ortu dan restu ortu pasti akan dipermudah jalannya.” Individu masih menginginkan bidang kesehatan, sehingga keinginan awal belum hilang. Pada saat yang sama, ia mempertimbangkan pilihan orang tua dan nilai restu orang tua. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa sikap terhadap pilihan orang tua dapat berada dalam proses, bukan selalu langsung berupa penerimaan penuh.

Justru Data 8 menunjukkan bahwa kebebasan individu berada dalam keadaan yang tidak sederhana. Ada dua hal yang sama-sama dipertimbangkan: “hatiku pengen di Kesehatan” dan “restu ortu”. Individu belum sepenuhnya melepaskan keinginan pribadi, tetapi juga belum menolak pilihan orang tua. Jika dikaitkan dengan Sartre, situasi

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

semacam ini memperlihatkan bahwa kebebasan berlangsung di tengah berbagai kemungkinan dan pertimbangan. Individu harus menentukan bagaimana dirinya akan mengambil sikap terhadap keadaan tersebut. Kebebasan dengan demikian tidak selalu tampak dalam tindakan melawan atau menolak pilihan orang tua, tetapi juga dapat terlihat dalam proses individu menentukan makna dan sikap terhadap pilihan yang sedang dihadapinya.

Dari keseluruhan data, terlihat bahwa sikap individu terhadap pilihan pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginan awal tidak berada dalam satu bentuk. Ada individu yang menjalani pilihan orang tua (Data 3 dan 6), ada yang menerima tanpa penyesalan (Data 4), ada yang memaknai pilihan orang tua sebagai bagian dari jalan hidupnya (Data 9 dan 10), dan ada pula yang masih mempertimbangkan pilihan tersebut sambil mempertahankan keinginan pribadi (Data 8). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa menerima pilihan orang tua tidak dapat langsung dipahami sebagai hilangnya kebebasan.

Dengan demikian, temuan pada rumusan masalah yang kedua memperlihatkan bahwa kebebasan individu dalam perspektif Sartre tidak hanya dapat dibaca dari kemampuan memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginan awal. Kebebasan juga berkaitan dengan bagaimana individu mengambil sikap terhadap pilihan yang telah dihadapinya dan bagaimana ia menjalani konsekuensi dari pilihan tersebut. Pilihan orang tua memang menjadi bagian dari situasi yang memengaruhi perjalanan pendidikan, tetapi makna pilihan tersebut bagi individu dapat berubah melalui proses menjalani, menerima, dan memaknainya. Di titik inilah kebebasan dan tanggung jawab menjadi saling berkaitan, bukan hanya individu tidak selalu menentukan keadaan yang datang kepadanya, tetapi ia tetap berhadapan dengan tuntutan untuk menentukan bagaimana dirinya akan menjalani keadaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan pendidikan terlihat dalam beberapa keadaan, yaitu kebebasan yang terhalang oleh

restu atau pilihan orang tua, kebebasan yang berhadapan dengan kondisi ekonomi, dan kebebasan dalam mempertahankan pilihan sendiri. Data penelitian lebih banyak menunjukkan individu yang berada dalam situasi ketika keinginan pendidikannya berhadapan dengan pilihan atau harapan orang tua. Meskipun demikian, pengaruh orang tua maupun kondisi ekonomi tidak serta-merta menunjukkan hilangnya kebebasan individu. Dalam perspektif eksistensialisme jean-paul sartre, individu tetap berada dalam situasi tertentu dan memiliki kemungkinan untuk menentukan sikap terhadap situasi tersebut. Hal ini terlihat dari adanya individu yang mempertimbangkan pilihan orang tua, menghadapi keterbatasan ekonomi, hingga individu yang tetap memperjuangkan dan menjalankan pilihan pendidikannya sendiri.

Sikap individu terhadap pilihan pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginan awal menunjukkan adanya proses menerima, menjalani, dan memaknai pilihan yang dipengaruhi oleh orang tua. Sebagian individu menjalani pilihan orang tua meskipun pilihan tersebut berbeda dari keinginan awal, kemudian menerimanya tanpa penyesalan dan memberikan makna positif terhadap jalan yang ditempuh. Namun, terdapat pula individu yang masih mempertimbangkan pilihan orang tua sambil mempertahankan keinginan pribadinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mengikuti pilihan orang tua tidak secara otomatis berarti individu kehilangan kebebasannya. Dalam perspektif sartre, hal yang penting bukan hanya siapa yang menentukan pilihan pada awalnya, tetapi bagaimana individu mengambil sikap terhadap pilihan tersebut dan menjalani konsekuensinya. Dengan demikian, kebebasan tetap berkaitan dengan situasi, pilihan, dan tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Ahmadi, A. (2009). Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan*, *09*(02), 36–42. https://doi.org/https://doi.org/10.30996/parafrase.v9i02.105

Ahmadi, A. (2019a). Menggali Jejak Membaca Sastra dalam Pandangan Filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *4*(2), 530–539. https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/467

Ahmadi, A. (2019b). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti Anggota IKAPI.

Ahmadi, A. (2020). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.

Alfita, L., & Jamaludin, O. (2026). Bimbingan Minat dan Bakat sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan pada Remaja Desa Cintanagara dalam Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam. *Journal of Human and Education*, *6*(5), 311–321. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v6i5

Alya, D., Marsella, M., Bintang, N., & Siregar, H. (2025). Mimpi Anak yang Tertunda: Ketika Harapan Orang Tua menjadi Tujuan Hidup Anak dan naratif , dengan fokus pada wawancara mendalam yang mengeksplorasi pengalaman dan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *5*(1), 992–999. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6553

Alya, S. R., Bila, S., Wahid, F. N., Rohmah, S. Z., & Alparisi, F. (2026). Penerapan Teori Gottfredson pada Pemilihan Pendidikan Lanjutan Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi. *Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah*, *05*(01), 687–704.

Andini, M., Andrianto, N., & Adi, K. M. (2026). Analisis Netnografi Komentar Pengguna TikTok terhadap Konten Kerokan pada Akun TikTok @ Nurse . Bono. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, *04*(02), 883–888. https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/105

Awaliyah, N. I. (2025). Language Attitudes and Mother Tongue Maintenance in the Family of Mr. Muhlisin. *KALISTRA: Kajian Linguistik Dan Sastra*, *4*(3), 512–522. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i3.46889

Awaliyah, N. I., Aida, Khasanah, H., & Mintowati. (2025). Hate Speech in the Comments Column of the @dpr_ri Instagram Post Regarding the Post “Statement of Apology and Condolences from the Speaker of the Indonesian House of Representatives.” *Jurnal PEMBAHAS: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *4*(November), 1737–1750.

https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i6.995
https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp

Awaliyah, N. I., & Rizal, M. A. S. (2025). The Personality Dynamics of the Main Characters in the Novel Kereta Semar Lembu: A Psychoanalytic Study by Sigmund Freud. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *4*(September), 1249–1260. https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i5.808
https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp

Bani, F. L., Karman, A., & Abidin, A. (2026). Ekspresi Kebebasan dan Tanggung Jawab Perempuan dalam Novel "Paya Nie" Karya Ida Fitri (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Tuturan*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v15i1.12015

Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Conference Series*, *19*, 658–669. https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs

Hakim, R. L. (2026). Bermigrasi atau Bertahan ? Pilihan Generasi Z di Tengah Ekonomi Informal. *Economie: Jurnal Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, *08*(2), 80–92. https://doi.org/https://doi.org/10.30742/economie.v8i2.5778

Khairul, M., & Sari, H. P. (2025). Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah. *SURAU: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 68–78. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/surau.v3i1.8892 SURAU

Kobis, M., Takasihaeng, J. A., Polii, R. Y., Landeng, A. P., & Tadung, F. P. (2025). Dilema Antara Passion dan Kewajiban: Memaknai Ketegangan Pilihan Pendidikan Tinggi di Bawah Tekanan Keluarga Pada Siswa SMKN 3 Manado. *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *2*(3), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.70420/abwdv460

Lubis, N. S., Rohani, L., & Devianty, R. (2022). Motif Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *1*(12), 2835–2844. https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.438

Lusiana. (2024). Tujuan Pendidikan Di Indonesia (SISDIKNAS) Analisis dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, *25*(02). https://doi.org/https://doi.org/10.58791/drs.v25i02.144

Manalu, Y. R. (2025). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, *1*(1), 81–87. https://doi.org/https://doi.org/10.65244/jggm.v1i1.154

Maulana, D. W., Rohmatin, T., & Kusen. (2026). Kritik Ali Syariati atas Kebebasan tanpa Transendensi dalam Humanisme Eksistensialis Jean-Paul Sartre. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, *8*(1), 69–90. https://doi.org/10.15408/paradigma.v8i1.40993

Mubarok, A. K., Azizah, M., Choirunisa, L., Widyanika, I., & Ratnasari, D. (2025). Teori Humanistik : Solusi untuk menemukan kebebasan dan makna hidup. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(3), 21–29. https://doi.org/10.26539/teraputik.833659

Muharani, R., Kamal, M., Ilmi, D., & Afrinaldi. (2024). Pengaruh Keadaan Ekonomi dan Latar Belakang Pendidikan Orang tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Di SMA N 1 Rao Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 1659–1669. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7969

Nadifa, M., & Selian, S. N. (2026). Strategi Pengambilan Keputusan pada Individu dengan Kepribadian Pragmatis. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *4*(2), 118–132. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v4i2.2225

Pane, S. H., & Adisaputera, A. (2023). Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 11878–11893. https://doi.org/https://doi.org/10.35931/pediaqu.v2i3

Permatasari, D., & Ahmadi, A. (2025). Keterhubungan Trisenta Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Pembelajaran Literasi. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 921–932. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13506

Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *AL-MURSYID: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA*

BKI), *4*(1). http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid

Pratama, A. P., Hafizh, R. M., Dharma, A. A., Sadida, N., & Firdaus, D. (2026). Krisis Identitas Perempuan dalam Bab " The Problem That Has No Name " pada Buku The Feminine Mystique Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur 'an. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 2062–2074. https://doi.org/doi.org/10.63822/67n3dv06

Pratama, Tatubeket, E., Gori, H. Z., & Amsal. (2024). Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 203–220. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.61

Rahman, M. A., & Raudhoh, S. (2025). Minat dan Tujuan Jangka Panjang pada Mahasiswa Baru di Universitas X Provinsi Jambi. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *5*(9). https://doi.org/10.17977/um065.v5.i9.2025.4

Rasyid, D., Kadir, H., & Nasiru, L. O. G. (2025). Childfree , Kebebasan Manusia , dan Alienasi dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *JERKIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2132–2143. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1536

Rembune, Z., Syapitri, Lubis, A. A., & Saragi, M. P. D. (2022). Aspirasi Karir Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara dalam Mencari Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 2950–2956. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6

Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau Hubungan , Manakah Pilihanku ? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karir. *Psychopreneur Journal*, *6*(1), 60–75. https://doi.org/https://doi.org/10.37715/psy.v6i2.2687

Riyani, V., Imelda, I., Novela, S., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, M. T. (2026). Analisis Implikatur Percakapan dalam Kolom Komentar Akun TikTok @ daaehoon Pasca Isu Perselingkuhan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *6*(2), 1216–1225. https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.2581

Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, *5*(September), 84–90. https://doi.org/https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067

Sari, P. D., Silitonga, O., Napitupulu, P., Situmorang, K., & Hafi, B. (2025). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hidup Di Desa Jaring Halus: Sebuah Kajian Kontekstual. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *2*(5), 9722–9734. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/issue/view/33

Sartre, J. P. (2007). Existentialism Is a Humanism. In *Tanslated by Carol Macomber*. Yale University Press.

Supriyanto, & Isbandiyah. (2022). Implikasi Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Terhadap Teori dan Praktik Pendidikan. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*(2), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.147

Tri Rahayu Setya, N., Eriyanto, A, H., Susiyanto, & Hartati, M. S. (2025). Pandangan Eksistensialise terhadap Kurikulum Merdeka. *Syntax Idea*, *7*(05), 678–690.

Widi, C. R. P., Prasetyo, M. rico A., Kurniawan, P. kevin, & Wing, B. P. K. (2025). Mindless Scrolling dalam Perspektif Filsafat Sartre sebagai Wujud Bad Faith. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, *35*(34). https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.266